

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Hasbullah (2013, hlm. 38) mengungkapkan bahwa Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Pendidikan yang paling banyak diterima anak sejak usia dini adalah lingkungan keluarga. Karena lingkungan pertama adalah karena anak menghabiskan sebagian besar hidupnya di dalam keluarga. Keluarga sebagai institusi pertama yang mendorong anak agar bisa memahami lingkungan sosialnya dengan menjadikannya makhluk sosial. Dalam keluarga, karakter anak dibentuk oleh interaksi yang erat antara keluarga, terutama (ayah dan ibu). Anak-anak membutuhkan dukungan beserta pengertian dari orang tua mereka. Pastikan pekerjaan rumah tidak mengganggu anak-anak saat mereka belajar. Ada kalanya anak-anak merasa patah semangat peran orang tua harus memberi pengertian serta motivasi dengan anak-anak mereka supaya mereka bisa melewati sebanyak mungkin kesulitan di sekolah. Rumah sebagai tempat anak-anak belajar untuk tumbuh dan dewasa.

Keluarga menurut Helmawati (2014, hlm. 42) adalah Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama

Lingkungan menurut Syafi'i (2018, hlm. 20) lingkungan disebut sebagai sesuatu hal yang ada pada luar diri dari anak yang juga mempengaruhi perkembangan kehidupannya. Lingkungan keluarga menurut Hasbullah dalam Wati (2019, hlm. 28), lingkungan keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pertama, karena pada keluarga inilah pendidikan serta bimbingan yang pertama anak dapatkan dan juga dikatakan sebagai lingkungan paling utama, hal

tersebut dikarenakan sebagian besar kehidupan anak adalah keluarga sehingga keluargalah yang paling banyak memberikan pendidikan bagi anak.

Keluarga menurut Soelaeman dalam Yanti dan Marimin (2017. Hlm. 331) mengemukakan berdasarkan isi psikologisnya, keluarga dikatakan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dan setiap anggotanya merasa adanya hubungan batin dengan demikian saling menyerahkan diri, saling peduli dan memengaruhi. Lain halnya secara pedagogis, keluarga merupakan suatu sekutu yang hidup dan dijalin dengan kasih dan sayang antara pasang individu yang dikaitkan oleh pernikahan, dengan bertujuan dalam rangka penyempurnaan diri.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dimana seseorang dilahirkan, dididik, ditumbuh dan dikembangkan, dimana nilai dan norma pertama kali dikenal. Pengertian keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini dipahami secara sempit meliputi ayah, ibu dan anak.

b. Fungsi Lingkungan Keluarga

Menurut Hasbullah (2013, hlm. 39-43) bahwa fungsi dan peranan pendidikan keluarga yaitu:

1. Pengalaman pertama pada masa kanak-kanak

Selama menginjak masa kanak-kanak, pengalaman pertama yang menjadi panutan ada pada lingkungan keluarga itu sendiri, serta keluarga dapat membantu membentuk perkembangan pribadi anak. Iklim pendidikan dalam keluarga sangat penting karena di sinilah keseimbangan psikologis dan perkembangan pribadi selanjutnya ditentukan.

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional ini merupakan suatu faktor penting untuk membentuk kepribadian anak. Diawali dengan pendidikan didalam keluarga semacam ini kebutuhan emosi serta kehidupan emosional dapat terpenuhi sehingga dapat berkembang secara normal karena terdapat hubungan darah antara pendidik yaitu orang tua dan peserta didik yaitu individu dari anak itu sendiri, karena hubungan ini dibangun di atas cinta dan kasih sayang yang murni

3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Penanaman dasar pada moral anak yang pertama diterapkan di dalam keluarga, anak mulai mencontoh sikap serta perilaku orang tuanya dan dijadikan sebagai panutan sejak dini.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga merupakan rujukan yang sangat penting untuk meletakkan nilai-nilai dasar pendidikan sosial bagi anak.

5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Lembaga pendidikan dasar anak terdapat didalam keluarga, selain dapat menentukan serta menanamkan nilai-nilai dasar moral, juga tidak kalah pentingnya berperan dalam proses internalisasi dan transmisi nilai-nilai agama ke dalam kepribadian seorang anak.

Menurut Helmawati (2014, hlm. 45-48) fungsi keluarga adalah:

1. Fungsi Agama dikembangkan melalui penanaman keyakinan berupa iman dan takwa.
2. Fungsi Biologis berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan supaya keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia.
3. Fungsi Ekonomi berkaitan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.
4. Fungsi Kasih Sayang menyatakan setiap dalam anggota keluarga harus saling menyayangi satu sama lain.
5. Fungsi Perlindungan, setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya.
6. Fungsi Pendidikan, keluarga berperan sebagai tempat pertama dan utama dalam pendidikannya.
7. Fungsi Sosialisasi anak ,selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.
8. Fungsi Rekreasi, sebagai manusia tidak hanya dapat mencukupi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga sebagai faktor terpenting didalam perkembangan pribadi dan emosional anak. Pendidikan dasar yang menjadikan landasan moral anak, memberikan pendidikan dasar agar anak tumbuh dengan baik. Selain itu, keluarga memberikan bekal keagamaan untuk menjadikan anak – anak religius.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Di Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2013, hlm. 60-64) mengemukakan faktor - faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga antara lain:

1. Cara Orang Tua Mendidik

Dalam proses mendidik anak, orang tua sangat berpengaruh terhadap minat belajar anaknya. Orang tua acuh terhadap pendidikan anaknya, seperti tidak peduli dengan belajar anaknya, tidak memperhatikan minat dan kebutuhan belajar anaknya, tidak mengatur waktu belajarnya sendiri, tidak menyediakan bahan belajar yang cukup, tidak memperhatikan apakah anaknya sedang belajar. , tidak ingin tahu cara belajar anak mereka berkembang, kesulitan belajar, dll dapat menyebabkan kegagalan belajar anak.

2. Relasi Antar Anggota Keluarga

Hubungan orang tua dengan anak adalah hubungan yang paling penting dalam keluarga. Karena hubungan anak dengan saudara kandung atau dengan anggota keluarga lainnya juga dapat mempengaruhi belajar anak. Untuk kelancaran dan keberhasilan belajar anak, perlu diupayakan hubungan yang baik dalam keluarga anak. Hubungan pengertian dan cinta, dengan bimbingan

3. Suasana rumah

Situasi atau peristiwa yang sering terjadi dalam keluarga tempat anak tinggal dan belajar adalah suasana kekeluargaan. Suasana rumah juga merupakan faktor penting, bukan faktor yang disengaja. Banyak penyebab anak mengalami kebingungan belajar yaitu ketegangan di rumah, sering terjadi pertengkaran dan pertengkaran, dan pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain yang menyebabkan anak bosan di rumah dan suka keluar rumah. Sebaliknya suasana di dalam rumah yang tenang dan damai, selain membuat anak betah/betah, anak juga bisa giat belajar.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Status ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Dalam proses belajar, anak tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, tentunya mereka

juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, serta perlengkapan lainnya seperti buku. Jika anak tinggal di rumah tangga yang kurang mampu secara ekonomi, sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Akibatnya, kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak pun terganggu. Akibat lain yang harus diperhatikan adalah anak selalu penuh dengan kesedihan, membuat anak merasa minder dengan teman-temannya yang lain, yang pasti akan mengganggu belajar anak. Orang tua cenderung memiliki kecenderungan untuk memanjakan anaknya

dibandingkan dengan keluarga yang lebih kaya. Anak hanya dapat memutuskan fokusnya pada belajar. Hal ini juga dapat mengganggu belajar anak.

5. Pengertian orang tua

Anak sangat membutuhkan dorongan dan perhatian orang tua. Jika anak Anda sedang belajar, jangan diganggu oleh aktivitas yang kurang mendesak di rumah. Terkadang semangat anak akan berkurang, dan orang tua disini memiliki kewajiban untuk memberikan pengertian dan dorongan, membantu mereka semaksimal mungkin, dan memudahkan anak dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi di sekolah. Jika perlu, hubungi guru anak Anda untuk mengetahui perkembangannya.

6. Latar belakang kebudayaan

Sikap belajar anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau kebiasaan keluarga. Untuk merangsang semangat belajar anak, perlu ditanamkan kebiasaan baik pada anak. Ringkasnya, faktor keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi karakter dan perkembangan emosi anak.

d. Indikator Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2013, hlm. 60-64) menyebutkan faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Dari teori tersebut, maka indikator dari lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Cara Orang Tua Mengajarkan Anaknya, Orang tua yang terbiasa bersikap lembut serta baik kepada anaknya, namun masih mempunyai batasan terhadap perilaku anaknya, yang memperhatikan dan cenderung memberikan penguatan akan mendukung motivasi belajar anaknya.
2. Hubungan antar anggota keluarga Sebagai lingkungan utama, keluarga harus menjaga hubungan yang baik antar anggota keluarga, saling membantu dan mendukung ketika menghadapi kesulitan, serta menciptakan motivasi yang baik bagi anak untuk belajar.
3. Suasana keluarga mengacu kepada situasi serta peristiwa yang sering terjadi di rumah tempat anak berada ketika sedang belajar. Suasana rumah yang bising serta ramai dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan bagi seorang anak yang sedang belajar. Untuk merangsang motivasi belajar anak, perlu diciptakan suasana keluarga yang tenang dan damai.
4. Keadaan Ekonomi keluarga. Keadaan keuangan keluarga yang sehat akan memungkinkan orang tua untuk memberikan kesempatan belajar yang baik baik di rumah maupun di luar rumah dengan menyediakan berbagai perlengkapan belajar.

B. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Menurut Santrock (2012, hlm. 109) Teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Sedangkan Menurut Bachri (2016, hlm. 44) mengungkapkan, bahwa teman sebaya merupakan sekumpulan orang-orang yang kira-kira mempunyai umur yang sama serta mempunyai kesenangan dan perasaan yang sama. Praktisnya adalah bahwa tiap kawan sepermainan bisa dikategorikan sebagai kelompok sebaya. Lingkungan di sekolah maupun di rumah atau dimanapun individu bermain dan bergaul merupakan kelompok teman sebaya pula. Kelompok sebaya juga dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang kebudayaan yang sama. Menurut Nawar, 2013 dalam Yunalia, dan Arif Nurma (2020, hlm. 19) menyatakan teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi, memiliki tujuan yang sama dan menganut aturan yang sama

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok orang dengan usia, latar belakang, pendidikan, dan status sosial yang sama, dan dalam kelompok ini biasanya terjadi pertukaran informasi yang dapat mempengaruhi perilaku dan perilaku. keyakinan para anggotanya.

b. Kelompok Teman Sebaya

Bentuk-bentuk Kelompok Sebaya Hurlock (2012, hlm. 215) menyebutkan kelompok- kelompok social yang paling sering terjadi pada masa remaja adalah

1. Teman dekat.

Biasanya remaja mempunyai dua atau tiga teman dekat atau sahabat. Secara umum, teman dekat terdiri atas jenis kelamin dengan usia yang sama, serta mempunyai tujuan, keinginan, serta kemampuan yang sama. Teman dekat ini dapat saling mempengaruhi dalam banyak hal yang terjadi dalam kehidupan remaja.

2. Kelompok kecil

Terdiri dari beberapa kelompok teman dekat. Pada mulanya, kelompok tersebut terdiri atas jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian juga mencakup dua jenis kelamin yang berbeda

3. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri atas berbagai kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok tersebut berkembang serta meningkatnya minat untuk bersenang-senang dengan membangun hubungan. Karena ukuran kelompok ini, ada sedikit penyesuaian kepentingan di antara para anggotanya. Jadi ada jarak sosial yang besar di antara mereka.

4. Kelompok yang teroganisir

Kelompok ini merupakan kelompok pembantu dewasa. Seringkali kelompok ini terdiri dari orang dewasa, seperti sekolah atau organisasi masyarakat. Grup dibuat untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja yang tidak memiliki kelompok besar.

5. Kelompok geng

Kelompok ini terbentuk karena remaja tidak termasuk dalam kelompok atau kelompok besar, tidak puas dengan kelompok yang terorganisir, dan bergabung dengan kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sesama jenis yang minat utamanya adalah mengatasi penolakan teman sebaya melalui perilaku antisosial. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah orang-orang dengan status, usia, hobi, dan kedewasaan yang kurang lebih sama. Orang yang seumurannya dengan teman-temannya biasanya memiliki tingkat kedewasaan atau perkembangan yang hampir sama.

Teman sebaya yang dipilih biasanya teman yang memiliki kesamaan status sosial dengan individu. Misalnya siswa yang duduk di bangku SMP kebanyakan temannya juga sesama siswa, baik yang satu sekolah maupun yang beda sekolah dengannya. Jarang ditemui seorang siswa yang duduk di bangku SMP yang memiliki teman akrab dengan orang yang berbeda status sosial dengan dirinya.

Teman sebaya tersebut merupakan orang yang sering terlibat dalam melakukan tindakan secara bersama-sama dalam pergaulan.

c. Fungsi Teman Sebaya

Pada prinsipnya hubungan lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja. Piaget dan Sullivan dalam Desmita, (2014:230) menekankan bahwa melalui interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak belajar prinsip kejujuran dan keadilan melalui konflik dengan teman sebayanya. Mereka juga secara aktif meneliti minat dan perspektif rekan-rekan mereka untuk mengintegrasikan mereka dengan lancar ke dalam kegiatan rekan yang sedang berlangsung. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya. Jadi mereka senang ketika mereka diterima dan, sebaliknya, frustrasi jika mereka ditolak dan direndahkan oleh rekan-rekan mereka.

Menurut Yunalia, dan Arif Nurma (2020, hlm. 21) fungsi kelompok teman sebaya adalah:

1. Sumber afeksi
2. Tempat untuk mencoba melakukan adopsi perilaku baru
3. Tempat untuk mendapatkan otonomi
4. Menyediakan informasi tentang dunia remaja yang tidak terdapat dalam keluarga (Selvam. 2017).

d. Indikator Teman Sebaya

Menurut Winaryo (2017, hlm. 39) indikator lingkungan teman sebaya terdiri dari:

1. Interaksi sosial yang dilakukan
2. Kebiasaan yang dilakukan teman sebaya
3. Keinginan meniru (imitasi)
4. Sikap solidaritas
5. Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga atau memberikan pengalaman baru
6. Dorongan atau dukungan teman sebaya

Menurut Danti (2016, hlm. 27) indikator lingkungan teman sebaya meliputi :

1. Interaksi sosial di tempat tinggal
2. Interaksi sosial di sekolah
3. Keterlibatan individu dalam berinteraksi
4. Dukungan teman sebaya
5. Keakraban dan kasih sayang antar teman sebaya

Berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Winaryo dan Danti peneliti mengambil seluruh indikator untuk mengukur lingkungan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional, sebagai berikut:

1. Interaksi sosial yang dilakukan
2. Kebiasaan yang dilakukan teman sebaya
3. Keinginan meniru
4. Sikap solidaritas

5. Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga atau memberikan pengalaman baru
6. Dorongan atau dukungan teman sebaya

C. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman (2016, hlm. 43) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Menurut Robbins dan Judge (2015, hlm. 70), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk – petunjuk dan informasi emosional.

Labba dalam Wirawan (2017, hlm. 13) juga menyatakan Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain untuk membedakannya dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang.

Goleman dalam Trisna et al. (2019, hlm. 474) Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Prati et al. Dalam Nurjaya (2015, hlm. 108) memaparkan bahwa Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk membaca dan memahami orang lain, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk mempengaruhi orang lain melalui pengaturan dan penggunaan emosi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta kemampuan untuk memahami emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain sehingga memiliki kepekaan yang tinggi dan digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015, hlm. 265-280) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh- contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Lingkungan Non Keluarga. Hal ini adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Agustin dalam Kholisin (2014, hlm. 92) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai aspek-aspek sebagai berikut: Pertama, rasa aman tersebut memiliki keyakinan penuh bahwa yang memiliki kemuliaan dan yang menghendaki kegagalan adalah Tuhan. Rasa aman tersebut diwujudkan seseorang dalam bentuk bersyukur ketika mendapat nikmat dan akan bersabar ketika mendapat ujian. Kedua, kepercayaan diri yaitu kemampuan untuk mengendalikan serta menjaga keyakinan diri untuk membuat perubahan. Ketiga, integritas yaitu bekerja secara total, sepuh hati, dan dengan semangat yang tinggi. Keempat, kebijaksanaan yaitu mampu mengambil keputusan dengan akurat dan tidak gegabah. Kelima, mempunyai motivasi tinggi yaitu seseorang mempunyai semangat yang tinggi untuk berjuang dan meraih masa depan.

d. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman dalam Risma, (2012, hlm. 89) mengadaptasi lima indikator yang tercakup dalam kecerdasan emosional dari model Salovey dan Meyer, yaitu:

1. Kesadaran diri Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Penguasaan diri Penguasaan diri adalah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi diri Motivasi diri adalah menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif merka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan Sosial Mengenali emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan permasalahan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

D. keterkaitan Lingkungan keluarga, Teman sebaya terhadap Kecerdasan Emosional

Menurut Helmawati (2014, hlm. 42) Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota. Mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing – masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak – anak belajar.

Menurut Bachri (2016, hlm. 44) mengatakan, bahwa teman sebaya merupakan sekumpulan orang-orang yang kira-kira mempunyai umur yang sama serta mempunyai kesenangan dan perasaan yang sama. Praktisnya adalah bahwa tiap kawan sepermainan bisa dikategorikan sebagai kelompok sebaya. Lingkungan di sekolah maupun di rumah atau dimanapun individu bermain dan bergaul merupakan kelompok teman sebaya pula. Kelompok sebaya juga dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang kebudayaan yang sama.

Labba dalam Wirawan (2017, hlm. 13) juga menyatakan Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain untuk membedakannya dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang.

Dari beberapa definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya secara langsung dan signifikan berhubungan dengan kecerdasan emosional. Perkembangan sebaya dalam kehidupannya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk berhubungan atau bergaul dengan rekan-rekan mereka. Meskipun pengaruh besar kelompok sebaya pada masa remaja, orang tua tetap mempunyai peran penting dalam kehidupan remaja.

Hal ini karena hubungan orang tua dan dengan teman sebaya memenuhi kebutuhan perkembangan remaja yang berbeda. Perkembangan bagi anak mencapai usia remaja tantangan yang sangat sulit adalah dalam mencapai kematangan emosi. Proses pencapaian prestasi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial emosional lingkungan terutama lingkungan keluarga dan kelompok sebaya. Lingkungan sosiokultural mencakup semua rangsangan, interaksi dan kondisi yang berhubungan dengan perlakuan atau pekerjaan orang lain. Lingkungan ini meliputi pola kehidupan keluarga, pergaulan kelompok, gaya hidup masyarakat, pelatihan, pembelajaran, pendidikan, pengajaran, pendampingan dan konseling. Lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak

lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan tergantung pada kondisi lingkungan anak itu sendiri serta kondisi fisik dan mental.

Oleh karena itu, jika kita menghubungkan kembali genetika dengan lingkungan serta hal pengaruhnya terhadap perkembangan manusia, kita dapat mengatakan bahwa sifat dan temperamen kita adalah hasil interaksi genetika dan lingkungan. Interaksi antara keduanya menentukan bagaimana pengembangan aspek-aspek kemanusiaan tertentu nantinya.

E. Penelitian terdahulu

NO	NAMA PENELITI/TAHUN	JUDUL	PENDEKATAN DAN ANALISIS	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Sri Rahayu (2017)	Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VII MTs MA'ARIF AL-Mukarom Kauman Somotoro Tahun Pelajaran 2016/2017	Pendekatan kuantitatif jenis Expostfacto dan teknik analisis regresi linier berganda	Variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs MA'ARIF AL-Mukarom Kauman Somotoro. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} = 22,39 > F_{tabel} = 3,11$ maka tolak H_0 yang artinya lingkungan keluarga (x1) dan teman sebaya (x2) berpengaruh pada kecerdasan emosional (y) sebesar 33,97%	Variabel Bebas X1 : Pengaruh Lingkungan Keluarga X2 : Teman Sebaya Pendekatan Kuantitatif	Variabel Terikat Y = Kecerdasan Emosional Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei dengan teknik deskriptif kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan instrumen kuisioner dengan menggambar data kuantitatif yang diperoleh

2	N.L.M.D . Ernawati , W. Sadia, B. Putu Arnyana (2014)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi 2014	Penelitian ex post facto. Dengan analisis regresi dan jalur (path analysis)	Pola asuh orang tua memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,325 dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Kecerdasan emosional memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,492. Sedangkan interaksi teman sebaya memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,836 dan tidak dapat pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Mengwi	Variabel bebas X1 = Interaksi Tema Sebaya	Variabel Terikat Y = Kecerdasan Emosional Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei dengan teknik deskriptif kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan instrumen kuisioner dengan menggambar kan data kuantitatif yang diperoleh
---	--	--	---	---	--	---

F. Kerangka Pemikiran

Dari hasil observasi awal terlihat bahwa siswa di kelas X masih memiliki permasalahan, hal ini terlihat dari beberapa permasalahan yang muncul di kelas ini. Salah satu permasalahan yang muncul di dalam kelas adalah sering dijumpai

siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tingkat inteleguitasnya. Faktor penyebab masalah tersebut adalah bahan ajar yang dikembangkan oleh guru kurang menarik sehingga mengurangi tingkat perhatian siswa saat belajar. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, seperti gaya belajar, disiplin, keadaan psikologis (kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif). Dan faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

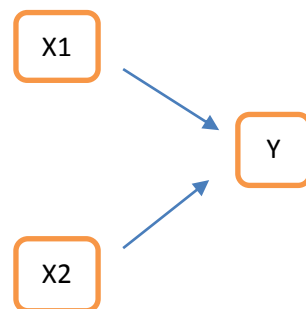
Maka dari itu, permasalahan diatas memerlukan keterampilan komunikasi. Kemampuan berbasa-basi membangun hubungan baik dengan siswa agar menciptakan suasana yang nyaman serta dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kemampuan untuk terlibat dalam obrolan ringan membangun hubungan baik dengan orang lain dan menciptakan suasana yang nyaman. Komunikasi bukan hanya komunikasi verbal melalui kata-kata. Kemudian mengembangkan motivasi siswa. Bahkan ketika segala sesuatunya tidak berjalan seperti yang diharapkan, orang-orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi tetap termotivasi. Mereka adalah orang-orang yang dapat mengatasi kemunduran dan selalu kuat dalam menghadapi tujuan yang tidak sejalan dengan tujuan mereka. Meskipun orang yang mempunyai sifat ambisius belum tentu cerdas secara emosional. Hasil ini cukup menegaskan bahwa kecerdasan emosional memberikan motivasi lebih kepada siswa untuk mencari manfaat dan potensi. Oleh karena itu, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin besar kemungkinan hasil belajar akan meningkat.

Menurut Goleman dalam Trisna et al. (2019, hlm. 474) Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Dengan ini lingkungan internal lingkungan keluarga, dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional bagi peserta didik. Jika lingkungan keluarga dan teman sebaya baik, maka kecerdasan emosional siswa

akan baik, dan sebaliknya apabila lingkungan keluarga dan teman sebaya buruk maka kecerdasan emosional siswa akan buruk.

Dari uraian diatas dapat ditunjukkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan :

X1 = Lingkungan Keluarga

X2 = Teman Sebaya

Y = Kecerdasan Emosional

1. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional
2. Pengaruh teman sebaya terhadap kecerdasan emosional

G. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam buku panduan KTI FKIP Unpas (2022, hlm23) menyatakan “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis.oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori- teori, evidensi- evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. ”

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis merumuskan asumsi sebagai berikut:

- a. Pengaruh lingkungan keluarga memiliki kemampuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional
- b. Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional

- c. Siswa di SMA Nasional Bandung memiliki hasil belajar yang baik yang dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional

2. Hipotesis Penelitian

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP Unpas (2022, hlm 23) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. “

Definisi hipotesis menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D adalah merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017: 6)

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat “ Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Di SMA Nasional Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.”